

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab V ini berisi tentang pembahasan simpulan, implikasi, serta rekomendasi mengenai analisis semiotika dan analisis *framing* pada artikel berita mengenai kasus *DUI (Driving under Influence)* Kim Sae Ron.

2.1 Simpulan

Berikut merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari denotatif, konotatif, dan mitos pada tanda *cancel culture*.

1. Setelah proses analisis mencari makna denotatif, konotatif, dan mitos pada artikel-artikel berita mengenai kasus *DUI* Kim Sae Ron ditemukan beberapa tanda yang menunjukkan adanya *cancel culture* yang ditujukan untuk Kim Sae Ron sebagai akibat skandal *DUI*. Tanda-tanda tersebut, yakni 보이콧 “boikot” (denotasi: “menolak sesuatu dengan cara mengabaikan”, konotasi: “penolakan bagi *public figure* yang bermasalah”), 외면하는 분위기 “suasana pengabaian” (denotasi: “suasana pengabaian”, konotasi: “tidak dipedulikan/tidak diapresiasi”), dan 한시적으로 정지되다 “dihentikan sementara” (denotasi: “tidak diteruskan sementara”, konotasi: “dilarang sementara”) merupakan tanda yang menggambarkan bahwa adanya *cancel culture* yang dialami oleh Kim Sae Ron. Sedangkan tanda 불만 “keluhan” (denotasi: “perasaan tidak senang karena tidak terpenuhinya suatu keinginan”, konotasi: “rasa tidak suka/benci”), 불편 “tidak nyaman” (denotasi: “keadaan gelisah, tegang, dan stres”, konotasi: “rasa tidak suka/benci”), 잡음에 휩싸였다 “dikelilingi kebisingan” (denotasi: “adanya suara keras yang tidak diinginkan di sekitar”, konotasi: “keributan/perdebatan”), 갑론을박이 “pro dan kontra” (denotasi: “pihak pertama dan kedua yang melakukan diskusi serta penyanggahan”, konotasi: “perdebatan”) yang merupakan salah satu tanda munculnya *cancel culture*. Hal ini berdasarkan penelitian yang menyebutkan bahwa kontroversi merupakan tanda adanya *cancel culture*. Dampak *cancel culture* yang

terdapat dalam artikel di atas diidentifikasi dengan adanya tanda 내려가다 “turun” (makna denotatif: “bergerak ke bawah, konotatif: “dihapus”) dan -에 하차했다 “keluar” (denotasi: “bergerak dari dalam ke luar”, konotasi: “berhenti”) yang muncul sebanyak dua kali, 배우로서의 복귀는 어려워 (makna denotatif: “sulit untuk kembali bekerja di industri hiburan, konotatif: “karirnya sebagai aktor telah berakhir”). Agar tidak merugikan pihak yang bekerja sama, Kim Sae Ron memilih untuk mengundurkan diri agar kontroversi akan kehadiran dirinya tidak semakin memburuk dan berujung pada boikot. Adapun makna mitos yang muncul pada tanda 보이콧 (boikot) yaitu boikot dimaknai sebagai reaksi negatif untuk menolak pihak yang melakukan tindakan yang dianggap bermasalah yang berujung pada pengabaian pihak tersebut.

2. Lima dari enam media mengidentifikasi Kim Sae Ron sebagai aktor pada *diagnose cause* dari sebuah realitas. Realitas yang dibahas pada artikel-artikel berita di atas yaitu dampak dari skandal *DUI* yang terjadi, seperti kontroversi dan respon negatif dari publik. Sedangkan MoneyS mengidentifikasi pihak yang bekerjasama dengan Kim Sae Ron, drama *Bloodhounds*, sebagai aktor terjadinya sebuah realitas. Penekanan pada kasus Kim Sae Ron terlihat dilakukan oleh keenam media dengan cara menonjolkan aspek tertentu, seperti kronologi kecelakaan, dampak kecelakaan, hasil tes alkohol, hingga kontroversi setelahnya. Selain itu, penekanan juga terlihat dari penggunaan kata yang memunculkan sebuah makna tertentu, seperti penempatan kata “잠깐이라도 불편” pada judul, penggunaan kata “낙동강 오리알 신세” yang memiliki makna “keadaan seseorang yang ditinggalkan oleh kelompoknya”, pengulangan kata “사실상 배우로서의 복귀는 어려워질”, pengulangan kata “이 를 환영하는 이는 없어 보인다”. Penekanan atau penonjolan sebuah aspek yang dilakukan oleh media-media tersebut bertujuan untuk mengungkapkan fakta bahwa Kim Sae Ron merupakan aktris yang bermasalah karena didakwa sebagai pelaku kecelakaan akibat mengemudi dalam keadaan mabuk.

Dari kesimpulan di atas, dapat dilihat bahwa *framing* yang dilakukan oleh media memunculkan tanda *cancel culture* baik dari penyampaian realitas, maupun

tambahan opini media (*moral judgement*). Selain itu, sebagian besar media menempatkan Kim Sae Ron sebagai *diagnose cause* yang artinya media tidak berusaha untuk menyembunyikan aktor dari suatu kejadian atau masalah. Dari penonjolan aspek kasus *DUI* Kim Sae Ron dapat disimpulkan bahwa media sedang menyampaikan realitas kecelakaan mengemudi dalam pengaruh alkohol disebabkan oleh Kim Sae Ron, sehingga tidak terlihat keberpihakan untuk aktris tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tidak ada media yang menentang penolakan (*cancel culture*) yang tertuju pada Kim Sae Ron.

2.2 Implikasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penelitian ini membuktikan bahwa salah satu tanda *cancel culture* yaitu adanya penolakan yang dilakukan oleh banyak orang kepada *public figure* yang melanggar hukum yang berlaku serta bertindak tidak sesuai norma sosial. Pernyataan ini sejalan dengan penuturan Hansol (dalam Wonkliping, dkk 2022) yang menyatakan bahwa *cancel culture* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menghentikan aktivitas dari seorang tokoh masyarakat yang terlibat dalam suatu skandal dengan cara memboikot atau menolak, tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai hukuman atau sanksi sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa cara media *mem-framing* berita menggambarkan cara pandang media terhadap suatu kejadian atau masalah. Pandangan tersebut diidentifikasi berdasarkan penekanan suatu aspek yang terlihat pada pemilihan kata yang memunculkan makna tertentu, pengulangan informasi, dan penempatan informasi sehingga terlihat lebih menonjol. Hal ini dilandasi oleh pamararan dari Entman (dalam Eriyanto, 2002).

2.3 Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan mengenai topik *cancel culture* sebagai sanksi sosial bagi seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan yang melanggar norma sosial atau hukum, sekaligus sebagai pengingat untuk kita agar selalu bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana

mengungkapkan suatu makna denotasi, konotasi, dan mitos dari sebuah tanda, serta juga penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana media menanggapi sebuah persoalan didasari oleh *framing* yang dilakukan dengan menggunakan analisis *framing* model Robert Entman. Namun, terdapat juga keterbatasan dalam penelitian, yaitu penelitian ini hanya menganalisis tanda dan *framing* media, hanya berfokus pada satu *public figure*, dan hanya menggunakan artikel berita sebagai data. Dari penjabaran tersebut, terdapat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yakni penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan tiga sampai lima kasus skandal dari *public figure* yang berbeda atau membandingkan *cancel culture* di Korea Selatan dengan *cancel culture* di negara lain, serta menggunakan analisis wacana Norman Fairclough untuk melihat fungsi wacana serta pengaruhnya pada kondisi sosial.